

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian tentang masalah unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Selanjutnya dikemukakan pula pembahasan hasil penelitian. Pada bagian akhir bab ini disampaikan pula beberapa rekomendasi.

Beberapa pokok uraian yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Dari deskripsi dan interpretasi data penelitian tentang unjuk kerja staf pengajar mata kuliah keahlian dalam melaksanakan proses belajar mengajar ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya di muka, dapat ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Seperti yang telah dikemukakan pada BAB III di muka, bahwa responden penelitian ini terdiri atas empat orang staf pengajar FKIP dan empat orang staf pengajar Fakultas Ekonomi UNIB. Masing-masing fakultas terdiri atas dua orang staf pengajar lulusan S1 dan dua orang lulusan S2.

Unjuk kerja staf pengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan (performance) dari kemampuan profesional yang dinyatakan dalam perilaku nyata

oleh staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Data empirik sebagai hasil penelitian tentang unjuk kerja yang dimaksud dikemukakan sebagai berikut.

Ada diantara staf pengajar FKIP lulusan S1, menyampaikan bahan pelajaran cukup relevan dengan metode, alat dan media pengajaran yang digunakan. Penyampaian materi atau bahan pelajaran tersebut cukup jelas dan sistematis, akan tetapi bahan yang disajikan itu berada pada ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman). Hal itu ia lakukan karena berpatokan pada sifat bahan yang tertuang dalam pokok bahasan yang ada pada buku sumber yang dianjurkan (berdasarkan kurikulum atau GBPP) mata kuliah yang dibinanya. Metode yang dilibatkan adalah metode ceramah dilatarbelakangi oleh sifat bahan yang dimaksud, sedangkan penggunaan metode tanya jawab dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana daya serap mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan, sebab kegiatan atau aktivitas mahasiswa dalam mempelajari bahan pelajaran tingkat pengetahuan dan pemahaman lebih cenderung menghafal, mengingat, mengenal dan merangkum. Dengan menggunakan alat dan media pengajaran yang terbatas pada papan tulis dan buku tercetak, dosen yang bersangkutan berusaha mendorong dan menggalakan keterlibatan mahasiswa dalam PBM untuk

memantapkan penerimaan bahan yang disampaikan. Dosen tersebut tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar mengajar, ia masih memperlihatkan sikap "permissive". Di samping itu dosen berusaha mengorganisasi waktu sesuai dengan langkah-langkah yang dipersyaratkan. Namun, dalam hal menilai pencapaian mahasiswa dalam dalam PBM, dosen tersebut hanya menekankan penilaian pada awal lingkaran instruksional (pretest) dan penilaian selama lingkaran instruksional melalui tanya jawab, sedangkan pada akhir lingkaran instruksional (pretest) tidak dilakukan.

Di lain pihak ada pula staf pengajar FKIP lulusan S1 yang bersikap "otoriter" dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ia menyampaikan bahan pelajaran hanya melibatkan satu jenis metode yaitu metode ceramah. Penggunaan metode ceramah tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan. Bahan yang disajikannya berada dalam ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman). Hal ini ia lakukan alasannya hampir senada dengan apa yang dikemukakan oleh dosen yang terdahulu, bahwa urutan bahan yang disampaikan itu berdasarkan apa yang ada dalam buku teks, dengan demikian membuat ia lebih aman, dan jelas tolak ukurnya kalau akan memberi penilaian terhadap keberhasilan belajar mahasiswa ... dan jelas target bahan harus tersampaikan sebagai mana adanya. Penggunaan metode ceramah itu ada relevansinya dengan bahan, media, dan alat

yang digunakan. Oleh karena metode mengajar yang digunakan hanya terbatas pada metode ceramah, maka aktivitas proses belajar mengajar didominasi sepenuhnya oleh dosen tersebut. Aktivitas mahasiswa tidak lain kecuali duduk, diam, dan mencatat hal-hal yang penting bila dosen memerintahkan untuk dicatat. Kegiatan tanya jawab yang melibatkan pengembangan daya pikir mahasiswa tidak dilakukan, kecuali mahasiswa meminta kepada dosen agar mengulangi kembali bila tertinggal dalam mencatat apa yang diperintahkan oleh dosen untuk mencatatnya. Usaha untuk memantapkan penerimaan mahasiswa mengenai materi perkuliahan melalui aktivitas mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa sangat terbatas, sehingga mahasiswa tidak terlibat secara mental dan intelektual. Namun dalam hal penggunaan waktu, dosen yang bersangkutan mengorganisasi waktu sesuai dengan apa yang dipersyaratkan, artinya waktu yang tersedia untuk PBM dalam mata kuliah yang dibinanya telah dimanfaatkan untuk menyampaikan bahan dalam tatap muka sebagaimana seharusnya. Selanjutnya, dalam hal menilai pencapaian mahasiswa dalam PBM, hanya ditekankan pada awal lingkaran instruksional (pretest) saja, sedangkan penilaian selama lingkaran instruksional dan akhir lingkaran instruksional (posttest) belum dilaksanakan.

Staf pengajar FKIP lulusan S2 dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM), bervariasi dalam

menggunakan metode mengajar. Penggunaan metode mengajar itu diantaranya cukup relevan dengan sifat bahan yang disampaikan, akan tetapi ada pula yang kurang relevan. Bahan disampaikan secara jelas, sistematis, menarik, dan tidak membosankan bagi mahasiswa. Secara lebih rinci dalam melaksanakan PBM digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan pemecahan masalah. Pelibatan metode-metode tersebut relevan dengan bahan yang disampaikan dalam ranah kognitif dan keterampilan, namun kurang begitu relevan dengan bahan-bahan yang berkaitan dengan pengajaran afektif di kelas. Diperoleh informasi mengenai alasan mengapa dosen yang bersangkutan menyajikan bahan pelajaran yang tidak hanya dalam ranah kognitif ialah, pemompaan bahan dalam ranah kognitif belaka berarti membelajarkan mahasiswa dengan hal-hal yang verbal, apa yang disampaikan itu cepat dilupakan oleh mahasiswa, karena itu perlu diberi aktivitas yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan bagi mahasiswa sehingga materi perkuliahan yang disampaikan tersebut besar manfaatnya bagi para mahasiswa untuk memecahkan masalah, mencari dan memproses informasi sambil mengembangkan hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya.

Dengan adanya keterbatasan alat dan media pengajaran yang digunakan yaitu papan tulis, buku tercetak

dan kartu tangan namun masih dianggap relevan dengan bahan-bahan yang disampaikan, dosen-dosen berusaha menampilkan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam PBM sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dosen memperlihatkan sikap "realistis demokratis".

Demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan PBM, dosen berusaha mengorganisasi waktu sesuai dengan apa yang seharusnya atau yang dipersyaratkan. Selanjutnya dalam hal usaha menilai pencapaian mahasiswa dalam PBM, ditampilkan langkah-langkah penilaian sesuai dengan apa yang dipersyaratkan yakni penilaian pada awal lingkaran instruksional (pretest), penilaian selama lingkaran instruksional atau balikan mengenai bahan yang disampaikan melalui tanya jawab dan diskusi, dan penilaian pada akhir lingkaran instruksional (pretest).

Selanjutnya dapat pula disimpulkan unjuk kerja staf pengajar Fakultas Ekonomi UNIB dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Staf pengajar Fakultas Ekonomi lulusan S1, menyampaikan bahan pelajaran cukup relevan dengan metode, alat, dan media pengajaran yang digunakan. Penyajian bahan pelajaran cukup jelas dan sistematis. Bahan yang disajikan itu berada pada ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman). Alasan mengapa mereka menyampaikan bahan

pelajaran pada ranah kognitif, ada yang mengatakan bahwa bahan yang disampaikan itu berdasarkan pokok bahasan yang akan dibahas. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pelibatan metode ceramah didasarkan pada alasan-alasan praktis, yakni : metode ceramah murah dan mudah dilakukan, materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya dalam waktu yang singkat, dan metode tersebut memudahkan dalam menguasai kelas, untuk mengadakan korelasi antara materi perkuliahan yang disampaikan dengan hal-hal lain, pada waktu menyajikan materi terutama pada waktu mengadakan asosiasi dan perbandingan. Adapun alasan pelibatan metode tanya jawab oleh dosen-dosen bersangkutan adalah, untuk merangsang, melatih, dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingat mahasiswa tentang materi perkuliahan yang telah disampaikan, dilain pihak juga untuk mentes secara langsung hasil belajar mahasiswa mengenai materi perkuliahan yang telah disampaikan.

Dengan menggunakan alat dan media pengajaran yang terbatas pada papan tulis dan buku tercetak, dosen-dosen yang bersangkutan berusaha mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam PBM untuk memantapkan penerimaan bahan yang disampaikan. Dosen tersebut memperlihatkan sikap "permissive". Di samping itu dosen berusaha mengorganisasi waktu sesuai dengan langkah-langkah yang dipersyaratkan.

Namun, dalam hal menilai pencapaian mahasiswa dalam PBM, dosen-dosen tersebut hanya menekankan penilaian pada awal lingkaran instruksional (pretest) dan penilaian selama lingkaran instruksional dengan mengadakan umpan balik melalui tanya jawab. Penilaian pada akhir lingkaran instruksional (posttest) tidak dilakukan.

Staf pengajar Fakultas Ekonomi lulusan S2 dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penggunaan metode mengajar itu diantaranya cukup relevan dengan sifat bahan yang disampaikan, akan tetapi ada pula yang kurang relevan.

Bahan disampaikan secara jelas, sistematis, menarik, dan tidak membosankan bagi mahasiswa. Secara lebih rinci dalam melaksanakan proses belajar mengajar digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, dan penugasan. Mengingat bahan-bahan yang disampaikan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, maka pelibatan metode-metode mengajar tersebut ada relevansinya dengan bahan dalam ranah kognitif dan keterampilan, namun kurang relevan dengan bahan yang berkenaan dengan penajaran afektif di kelas. Adapun alasan mengapa bahan-bahan yang disajikan itu tidak hanya yang bersifat kognitif saja, antara lain adalah, materi perkuliahan itu perlu dihubungkan dengan manfaatnya bagi mahasiswa berdasarkan asumsi bahwa proses pendidikan harus dapat

memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap mahasiswa yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Umpamanya, termasuk kedalam hal ini adalah berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan lain yang diperlukan baik dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu pemberian pengetahuan saja kepada mahasiswa tidak cukup.

Dengan adanya keterbatasan alat dan media pengajaran yang digunakan yaitu papan tulis, OHP, kalkulator dan buku tercetak namun masih dianggap relevan dengan bahan-bahan yang disampaikan, dosen-dosen berusaha menampilkan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang dipersyaratkan. Melalui aktivitas tersebut tercipta suasana belajar mengajar yang menggambarkan interaksi multi arah. Dosen tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar mengajar. Dosen memperlihatkan sikap "realistis demokratis".

Disamping itu demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan proses belajar mengajar dosen-dosen tersebut berusaha mengorganisasi waktu sesuai dengan apa yang seharusnya atau yang dipersyaratkan. Selanjutnya dalam hal usaha menilai pencapaian mahasiswa dalam PBM, aktivitas yang ditampilkan sesuai dengan langkah-langkah aktivitas yang dipersyaratkan, yakni melakukan penilaian pada awal

lingkaran instruksional (pretest), melakukan penilaian selama lingkaran insruksional dengan cara mengadakan balikan mengenai materi yang disampaikan (melalui tanya jawab, dan latihan), dan meaksanakan penilaian pada akhir lingkaran instruksional (posttest).

Bila disimak lebih jauh antara staf pengajar lulusan S1 dengan staf pengajar lulusan S2 baik pada FKIP maupun pada Fakultas Ekonomi UNIB dalam aspek tertentu memperlihatkan unjuk kerja yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dalam hal penggunaan metode pengajaran, penggunaan bahan pengajaran, dan pelaksanaan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Staf pengajar lulusan S2 dalam menggunakan metode lebih banyak variasinya bila dibandingkan dengan staf pengajar lulusan S1. Penggunaan metode yang lebih bervariasi tersebut ada hubungannya dengan bervariasinya dengan bahan pengajaran yang disampaikan, sebab staf pengajar lulusan S2 menyampaikan bahan yang tidak hanya terbatas pada ranahh kognitif tingkat pengetahuan dan pemahaman sebagai mana yang dilakukan oleh staf pengajar S1, tetapi lebih dari itu. Selain staf pengajar lulusan S2 itu menyampaikan bahan dalam ranah kognitif yang mencakup keseluruhan aspek, juga bahan yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan (afektif dan keterampilan). Dengan demikian tentu saja menuntut aktivitas belajar mengajar yang bervariasi melalui metode-metode belajar yang digunakan.

Di samping itu, staf pengajar lulusan S2 juga menampilkan aktifitas yang lebih menyeluruh dalam menilai pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar bila dibandingkan dengan staf pengajar lulusan S1. Staf pengajar lulusan S2 melakukan penilaian tidak hanya terbatas pada awal lingkaran instruksional (pretest) dan penilaian selama lingkaran instruksional sebagaimana yang dilakukan oleh staf pengajar lulusan S1, tetapi juga melakukan penilaian pada akhir lingkaran instruksional (posttest) hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada sumbangan tingginya tingkat pendidikan terhadap unjuk kerja dalam proses belajar mengajar di kelas, namun bila ditinjau dari lama pengalaman kerja sebagai tenaga pengajar, belum dapat dikatakan besar sumbangannya terhadap unjuk kerja staf pengajar tersebut, sebab dalam penelitian ini ditemukan ada staf pengajar lulusan S1 lama pengalaman kerjanya sama dengan staf pengajar lulusan S2 tetapi unjuk kerjanya berbeda. Selanjutnya bila ditinjau dari lama pengalaman mengajar dalam mata kuliah yang dibinanya di duga memberi sumbangan terhadap unjuk kerja, ternyata staf pengajar yang lebih meningkat unjuk kerjanya itu di samping berpendidikan S2, juga memiliki pengalaman mengajar dalam mata kuliah keahliannya relatif lama bila dibandingkan dengan staf pengajar lulusan S1.

B . Pembahasan

pembahasan hasil penelitian tentang unjuk kerja staf

pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar ini merujuk kepada konsep atau teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini .

Keseluruhan pembahasan hasil penelitian yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unjuk kerja staf pengajar (lulusan S1) terdapat kelemahan dalam hal penggunaan metode, bahan pengajaran, dan pelaksanaan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Metode-metode mengajar yang digunakan oleh staf pengajar lulusan S1 berkisar pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab. Bila dilihat dari segi tingkat pencapaian tujuan dari metode-metode yang digunakan di atas, menggambarkan pencapaian tujuan instruksional dalam ranah kognitif tingkat rendah.

S. Nasution (1989 : 80 - 83) mengurutkan metode atau strategi mengajar yang lazim digunakan, diurutkan menurut tingkat pencapaian tujuan pengajaran, dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi (Strategi mengajar utama) :

1. Kuliah (ceramah),
2. Demonstrasi,
3. Praktek/latihan,
4. Diskusi, bertanya,
5. Analisis situasi-Dilema,
6. Inkuiri,
7. Kerja Lapangan,
8. Pemrosesan Informasi,
9. Penelitian Akademis-Penggunaan informasi,
10. Pemecahan masalah,
11. Dramasitasi,
- 12 Simulasi,
13. Synectics, dan
14. Proyek-Aksi Sosial.

Berdasarkan klasifikasi metode-metode tersebut,

maka semakin jelas dapat dilihat pada tingkat mana metode yang lazim digunakan oleh para staf pengajar tersebut di atas.

Banyak kritik itu ditimbulkan oleh strategi mengajar yang tidak serasi, yang tidak menggunakan alat dan sumber belajar-mengajar secara kreatif. Sehubungan dengan hal ini dapat disimak pendapat S. Nasution (1989 : 86 - 87) :

Sekolah dan perguruan tinggi terlampau dikuasai oleh metode ceramah .. guru atau dosen sebagai sumber ilmu utama ... Demikian pula sumber-sumber mengajar dan belajar yang sebenarnya kaya, belum serius diusahakan pengadaannya, sehingga proses belajar mengajar sering kurang menarik.

Seorang pengajar yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuan instruksional dengan metode yang lazim digunakan. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan pengajar itu sendiri, ia merasa menderita, dan mahasiswa pun demikian. Akan timbul berbagai masalah, antara lain masalah disiplin, rendahnya mutu pengajaran, kurang minat mahasiswa, dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar.

Sebaliknya cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam, penggunaannya didasari oleh pengertian yang mendalam dari pihak dosen itu sendiri akan memperbesar minat belajar mahasiswa sehingga

dapat mempertinggi hasil belajar mereka.

Melalui penelitian ini ditemukan ada faktor-faktor yang dijadikan alasan mengapa staf pengajar lulusan S1 menggunakan metode ceramah antara lain :a) didasarkan pada sifat bahan yang disampaikan, artinya bila bahan yang disampaikan itu bersifat informasi tentang fakta, dan akan memperkenalkan pokok-pokok perkuliahan baru dalam rangka menghubungkannya dengan hasil interaksi yang telah terjadi sebelumnya, b) sudah terbiasa menggunakan metode ceramah, c) metode ceramah murah dan mudah dilakukan, d) materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya dalam waktu singkat, e) metode ceramah memudahkan dalam menguasai kelas, f) untuk mengadakan korelasi antara materi perkuliahan yang disampaikan dengan hal-hal yang lain.

Dari alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, ada suatu alasan penggunaan metode ceramah yang tidak mengacu kepada alasan-alasan teoritis, namun lebih bersifat "kebiasaan".

Faktor kebiasaan ini seringkali menghambat bagi usaha-usaha inovasi penggunaan metode mengajar. Kegagalan usaha inovasi seringkali disebabkan oleh staf pengajar itu sendiri. Ada kalanya mereka berpegang teguh pada cara-cara yang sudah biasa mereka lakukan.

Selanjutnya, ditemukan pula alasan mengapa staf pengajar lulusan S1 itu melibatkan metode tanya jawab,

antara lain sebagai berikut : a) untuk mengetahui sejauhmana daya serap para mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan, b) merangsang, melatih, dan mengembangkan daya ingat mahasiswa tentang materi perkuliahan yang telah disampaikan, dan c) untuk mentes secara langsung hasil belajar mahasiswa mengenai materi perkuliahan yang telah disampaikan.

Alasan-alasan yang dikemukakan di atas menggambarkan adanya usaha staf pengajar untuk memberikan stimulus kepada mahasiswa agar terdorong dan terlibat dalam PBM.

Yang menjadi persoalan adalah staf pengajar seyogyanya tidak hanya cukup melibatkan metode ceramah dan tanya jawab saja, namun lebih dari itu. Harap diperhatikan pula bahwa proses belajar yang efektif tidak mungkin hanya menggunakan satu, dua metode saja. Jadi memungkinkan menggunakan bermacam-macam metode mengajar (Nana Sudjana, dkd., 1975 : 35).

Semakin bervariasinya metode mengajar yang digunakan, semakin banyak pula kegiatan yang dapat dilakukan atau diberikan kepada mahasiswa. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi merupakan usaha untuk mengatasi kekurangan atau ketidaktersediaan alat bantu pengajaran. Ada sejumlah strategi belajar mengajar lainnya yang tersedia yang lebih relevan guna mencapai

belajar tingkat tinggi, dan dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini berarti staf pengajar perlu dilibatkan multi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa staf pengajar lulusan S2 menggunakan metode mengajar tidak terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab, tetapi juga melibatkan metode diskusi, latihan, penugasan, dan pemecahan masalah (problem solving).

Adapun alasan mengapa staf pengajar lulusan S2 tersebut menggunakan metode ceramah, yakni, a.l. : a) bahan perkuliahan yang disampaikan bersifat opini, ide, informasi tentang fakta, dan mengaitkannya dengan bahan perkuliahan yang disampaikan dari buku-buku sumber, b) untuk menyajikan bahan-bahan atau pesan-pesan yang bersifat verbal, c) mengantarkan materi baru dan menghubungkannya dengan materi yang akan dibahas.

Alasan pelibatan atau penggunaan metode tanya jawab antara lain : a) apakah bahan perkuliahan yang disampaikan itu dipahami oleh mahasiswa, b) untuk memberikan balikan mengenai materi yang telah disampaikan, c) untuk mengetahui apakah para mahasiswa benar-benar belajar, sehingga dapat diukur seberapa jauh bahan perkuliahan telah dipahami oleh mahasiswa.

Di samping itu, ditemukan pula alasan mengapa dilibatkannya metode diskusi, yakni : a) untuk membiasakan

mahasiswa bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah, memberikan ketrampilan menyajikan pendapat, mempertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, b) untuk memberi umpan balik mengenai daya serap mahasiswa tentang bahan-bahan perkuliahan yang telah diberikan, yang sedang diberikan, dan yang akan diberikan.

Adapun pelibatan metode latihan adalah untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa mengenai apa yang mereka pelajari dalam bentuk teori yang menuntut kecakapan mental, seperti dalam mengklasifikasi, menganalisis, mengamati, menjumlah, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan metode penugasan, metode ini digunakan untuk memotivasi mahasiswa untuk melakukan tugas-tugas yang dianjurkan, yakni tugas-tugas yang tidak memerlukan pengeluaran dana yang besar tentunya.

Selanjutnya ditemukan pula alasan penggunaan atau pelibatan metode pemecahan masalah (problem solving), yakni untuk melatih, membiasakan, dan mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa secara kreatif, karena dalam proses belajarnya, mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari jalan pemecahannya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, jelaslah bahwa staf pengajar lulusan S2 lebih kreatif dalam

penggunaan metode mengajar bila dibandingkan dengan staf pengajar lulusan S1. Usaha pelibatan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, penugasan, pemecahan masalah menggambarkan pencapaian tujuan instruksional yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Secara umum, pemilihan suatu metode mengajar di pengaruhi oleh tujuan instruksional. Hal ini dapat mencakup : (1) penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip. Metode mengajar yang lazim digunakan ceramah dan tanya jawab, (2) aplikasi pengetahuan atau penerimaan ketrampilan. Metode mengajar yang lazim digunakan latihan dan penugasan, dan (3) tujuan yang bersifat afektif atau motivasional yaitu berhubungan dengan pengembangan atau perubahan sikap atau perasaan. Metode yang lazim digunakan diskusi dan problem solving. Dengan demikian metode-metode yang digunakan oleh staf pengajar lulusan S2 di atas diduga dapat mewujudkan pencapaian ketiga ranah tujuan instruksional.

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa staf pengajar lulusan S1 menyampaikan bahan pengajaran yang terbatas pada aspek kognitif yang berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman, misalnya antara lain ; peristilahan, fakta-fakta, konvensi-konvensi, kategori-kategori, data-data, prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi, teori-teori, dan struktur-struktur (semua

itu berada pada level pengetahuan). Sedangkan bersifat pemahaman, misalnya ; penterjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.

Memperhatikan temuan tersebut memberi gambaran bahwa staf pengajar masih cenderung menyampaikan materi pengajaran konten kurikulum secara tradisional. Sehubungan dengan hal ini dapat disimak pendapat Mohammad Ansyar (1989 : 117) : "Pengajaran konten kurikulum secara tradisional ditekankan pada pemompaan konten sebanyak mungkin berupa data, informasi, fakta, dalil, rumus, dan lain-lain".

Akibat dari pemompaan materi perkuliahan yang semacam itu, adalah belajar verbal, yang hasilnya mudah dilupakan oleh mahasiswa. Proses penyampaian materi pengajaran yang demikian ada kaitannya dengan metode mengajar yang digunakan. Keterbatasan para staf pengajar dalam menyampikan bahan (hanya dalam ranah kognitif) ditemukan beberapa alasan, antara lain sebagai berikut :

- a) berpatokan pada sifat bahan yang tertuang dalam pokok bahasan yang ada dalam buku sumber yang dianjurkan (berdasarkan Kurikulum / GBPP) mata kuliah, b) menggunakan urutan bahan yang ada dalam buku teks, target bahan harus tersampaikan sebagaimana tuntunan kurikulum.

Menyimak alasan-alasan penggunaan atau penyampaian bahan yang terbatas pada ranah kognitif di atas,

menggambarkan bahwa adanya keterbatasan ruang gerak staf pengajar tersebut dalam rangka implementasi kurikulum di kelas. Sebenarnya kurikulum bukanlah harga mati, para staf pengajar masih mempunyai peluang untuk memvariasi bahan pengajaran dengan aktivitas-aktivitas yang mengandung pengembangan sikap dan ketrampilan.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soepardjo Adikusumo (1989 : 7) :

"... ruang gerak guru kurang, dan mereka seakan-akan dipaksa dan dikondisikan untuk tunduk sepenuhnya kepada kurikulum, dengan kemauan yang kurang untuk mengadakan improvisasi. Timbul anggapan yang salah kaprah bahwa guru yang baik adalah guru yang patuh sepenuhnya pada GBPP dan buku pegangan secara tekstual, tanpa tawar menawar ... sekarang, kurang sekali keberanian guru maupun siswa untuk keluar dari apa yang telah digariskan dalam kurikulum formal, karena hal itu dianggapnya sebagai pelanggaran, pembangkangan, dan bahkan "pendurhakaan" terhadap apa yang telah disepakati secara nasional (national interest dan national control)".

Apa yang dikemukakan pada kutipan di atas, tentu tidak berlaku pada semua staf pengajar. Bagi staf pengajar yang kreatif tidak hanya terbelenggu oleh aturan-aturan yang serba mengikat, sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak menarik. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa staf pengajar lulusan S2 menyampaikan materi pengajaran tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi diciptakan pula aktivitas bagi pengembangan sikap dan ketrampilan. Diakui pula, belum semua unsur yang terkandung dalam ranah afektif dan psikomotor itu telah

diwujudkan, namun mewakili setiap ranah tersebut. Usaha yang dapat mereka lakukan untuk mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud di atas adalah melibatkan beberapa metode mengajar, yang tidak hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab.

Ada beberapa alasan mengapa staf pengajar lulusan S2 menyampaikan bahan yang menggambarkan pencapaian tujuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, antara lain, sebagai berikut : a) mengajar di lingkungan mahasiswa akan berbeda halnya dengan mengajar di lingkungan siswa SMTA ke bawah, sebab dipengaruhi oleh fase-fase perkembangan mereka. Sangat tidak menarik mahasiswa bila dosen menyampaikan atau hanya membahas materi yang ada dalam buku sumber yang meliputi ranah kognitif saja. Hal yang lebih penting pula adalah bagaimana dosen dapat membawa mahasiswa ke fase berpikir divergen dan fase konvergen. Untuk sampai kepada tujuan tersebut, maka perlu diberi aktivitas yang dapat mengembangkan sikap dan ketrampilan bagi mahasiswa sehingga materi perkuliahan yang disampaikan tersebut besar manfaatnya bagi mahasiswa untuk memecahkan masalah, mencari dan merespons informasi sambil mengembangkan hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, b) materi yang berupa kognitif itu harus dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat ditransformasikan menjadi pengalaman

belajar yang dapat mengembangkan sikap dan ketrampilan mahasiswa, dan c) materi perkuliahan itu perlu dihubungkan dengan manfaatnya bagi para mahasiswa berdasarkan asumsi bahwa proses pendidikan harus dapat memberi pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap mahasiswa yang dibutuhkan dalam kehidupan. Umpamanya, termasuk ke dalam hal ini adalah berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan yang lain diperlukan baik dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu pemberian pengetahuan saja tidaklah cukup.

Memperhatikan temuan-temuan di atas, memberi gambaran bahwa ada usaha staf pengajar untuk mengadakan perubahan yang menyeluruh pada diri mahasiswa, berarti pula staf pengajar mempunyai iktikad melaksanakan tugas mengajar baik. Sehubungan dengan hal tersebut Nana Sudjana, dkk., (1975 : 12) berpendapat :

Pada umumnya mengajar dikatakan baik apabila terdapat perubahan pada diri anak ... Dikatakan baik apabila perubahan itu bersifat menyeluruh atau komprehensif, meliputi perubahan-perubahan pengetahuan (unsur kognitif) perubahan sikap (unsur afektif) dan perubahan ketrampilan (unsur psikomotoris).

Untuk dapat mewujudkan pencapaian tujuan instruksional yang mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor bukan persoalan yang mudah, staf pengajar dituntut untuk menguasai bahan. Bila staf pengajar itu menguasai bahan, maka aktivitas untuk membelajar mahasiswa terbuka luas baginya. Sehubungan dengan hal ini Ausubel (1969 : 455) berpendapat :

It seems evident that a teacher cannot furnish adequate feedback to students or clarify ambiguities and misconceptions unless he has meaningful and adequately organized grasp of the subject he teaches.

Pendapat di atas mempertegas bahwa guru yang tidak memahami atau tidak menguasai bidang studi yang diajarkannya, maka guru tersebut tidak dapat memberikan umpan balik secukupnya kepada siswa, atau tidak dapat menjelaskan konsep yang mendua arti, atau konsep-konsep yang salah. Sejalan dengan pendapat tersebut Bigge (1982 : 302) mengemukakan :

That one's ability in communicating knowledge depends largely upon one's mastery of the knowledge to be communicated. If a teacher is not master of his subject, he (she) should take the steps necessary to ensure their mastery.

Bigge menekankan bahwa kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan pengetahuannya (materi/bahan pengajaran) bergantung pada penguasaan bidang studi oleh guru itu sendiri. Jika seorang guru tidak menguasai bidang studinya, maka ia perlu mengambil langkah-langkah bagi pemantapan penguasaannya itu. Dengan demikian wajarlah pula bila Freema Elbaz (1981 : 14) berpendapat :

Pengetahuan guru merupakan faktor yang menarik untuk dikaji bila kita hendak memahami peranan guru tersebut. Tetapi guru-guru yang tidak memahami struktur ilmu suatu bidang studi yang diajarkannya (body of knowledge) akan terlihat bahwa kemampuan mengajar mereka cenderung kurang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penampilan atau unjuk kerja staf pengajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor,

antara lain oleh penguasaan guru akan bidang studi atau bahan pengajaran yang disampaikannya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan pula bahwa staf pengajar lulusan S1 dalam melaksanakan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar menampilkan aktivitas yang terbatas pada; memberikan pretest pada awal penyampaian materi pengajaran baru, mengadakan balikan mengenai materi perkuliahan yang disampaikan.

Dalam menilai pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar sebenarnya tidak hanya terbatas pada dua bentuk kegiatan tersebut, tetapi banyak kegiatan yang dapat ditampilkan oleh setiap pengajar. Kegiatan yang dipersyaratkan untuk dapat ditampilkan meliputi : (1) memberikan *pretest* pada awal penyampaian materi perkuliahan baru, (2) memberikan balikan hasil yang diperoleh mahasiswa pada *pretes* atau mengenai bahan kuliah yang disampaikan itu melalui tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, (3) penilaian tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa yang meliputi : tertulis, lisan, tindakan, kegiatan ini dapat dipilih salah satunya sesuai dengan waktu yang tersedia dan kepentingannya.

Unsur-unsur aktivitas di atas dikelompokkan dalam tiga fase asesman. S. Nasution (1989 : 103 - 105) berpendapat : "Asesmen atau diagnosis diadakan pada

beberapa fase yakni (1) pada permulaan proses instruksional, (2) selama proses mengajar, dan (3) pada akhir."

Penilaian pada awal atau permulaan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif dan afektif, kesiapan mempelajari bahan baru, bahan yang telah dipelajari sebelumnya (entry behavior), pengalaman berhubungan dengan bahan pelajaran. Selama berlangsungnya PBM mahasiswa perlu dipantau dan dinilai terus menerus, untuk mengetahui : hingga manakah bahan yang telah dikuasai, bahan manakah yang kurang dipahami, apa sebab ada kegagalan memahami bahan tertentu, metode dan alat manakah ternyata paling besar atau paling kecil manfaatnya, dan bahan manakah harus diajar kembali, kepada mahasiswa mana. Selanjutnya pada akhir pelajaran perlu lagi diadakan asesmen untuk mengetahui : Apa yang telah mereka kuasai dari seluruh pelajaran, apa yang tak berhasil mereka kuasai, apakah masih perlu diberikan ulangan, latihan reinforcement bagi mahasiswa tertentu.

Dengan merujuk kepada pelaksanaan penilaian tersebut di atas, melalui penelitian ini ditemukan bahwa hanya staf pengajar lulusan S2 yang melaksanakan penilaian dalam tiga lingkaran asesmen (pada permulaan, selama lingkaran instruksional, dan pada akhir lingkaran instruksional).

Untuk mewujudkan unjuk kerja yang baik tentu memerlukan usaha-usaha dari staf pengajar itu sendiri baik dalam penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan maupun penguasaan ilmu pendidikan. Untuk dapat mengemban profesi guru/dosen diperlukan dua syarat utama yakni pendalaman materi keilmuan dalam bidangnya dan penguasaan ilmu pendidikan yaitu bagaimana menyampaikan ilmu itu kepada mahasiswa (Arifin Wardiman, 1990 : 19).

Setiap guru/dosen dituntut untuk dapat menampilkan unjuk kerja yang baik dan profesional, yang menjadi persoalan adalah apa yang menjadikan tolak ukur unjuk kerja yang profesional tersebut? Sehubungan dengan hal ini Rochman Natawidjaja berpendapat (1990 : 9) :

Seseorang menampilkan unjuk kerja yang profesional apabila dia menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keandalan itu dapat dilihat dari segi :

1. Mengetahui, memahami, dan menerapkan apa yang harus dikerjakan sebagai guru.
2. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.
3. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangannya dan menghormati profesi lain.

Berdasarkan tolak ukur yang pertama tersebut, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa unjuk kerja staf pengajar yang dijadikan responden penelitian lulusan S1 belum dapat dikatakan profesional dalam melaksanakan PBM bila dibandingkan dengan staf pengajar lulusan S2 dalam aspek penggunaan metode mengajar, penggunaan bahan pengajaran, dan melaksanakan penelitian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Melalui penelitian ini ditentukan faktor penyebab mengapa ada diantara staf pengajar itu tidak dapat sepenuhnya menampilkan aktivitas-aktivitas yang dipersyaratkan (lulusan S1 non-keguruan) adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan dalam bidang keguruan, khususnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Mereka lebih banyak menerapkan cara-cara atau pengalaman yang didapat dengan melihat bagaimana cara dosen mereka mengajar pada masa mereka masih duduk di bangku kuliah. Di samping itu pula belajar dari pengalaman selama mengajar mata kuliah yang mereka bina.

Sebaliknya, bagi staf pengajar lulusan S1 IKIP/FKIP, mereka telah dibekali dengan ilmu pendidikan yang diarahkan pada pembentukan profesi (keguruan), kenyataannya mereka belum menampilkan secara penuh unsur-unsur aktifitas yang seharusnya dapat ditampilkan sebagaimana yang dipersyaratkan. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain : (1) pengetahuan keguruan yang diperoleh melalui pendidikan pra-jabatan (S1) belum diterapkan secara optimal, (2) belum pernah mengikuti pendidikan dalam-jabatan dalam rangka penyegaran, (3) Di samping melaksanakan tugas-tugas mengajar, dibebani pula dengan tugas-tugas administratif yang datangnya dari pihak fakultas dan jurusan (jabatan struktural), sehingga waktu

yang seharusnya digunakan untuk mempersiapkan tugas-tugas mengajar, digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif.

Selanjutnya, melalui penelitian ditemukan bahwa tingginya tingkat pendidikan dan lama pengalaman mengajar dalam mata kuliah keahlian memberi sumbangan terhadap unjuk kerja dalam melaksanakan PBM. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Moegiadi, ch. Mangindaan dan W.B. Elly (1976 : 71) antara lain : "... guru-guru yang berpendidikan lebih lama dan lebih tinggi memiliki penampilan yang lebih memadai ... daripada mereka yang berpendidikan kurang ...".

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, maka selanjutnya disampaikan pula beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Kepada pimpinan Universitas Bengkulu (UNIB).

Disamping pimpinan UNIB telah menjalankan berbagai kebijaksanaan berdasarkan perencanaan yang berkenaan dengan peningkatan dan pengembangan tenaga akademik para staf pengajar melalui tugas belajar pada program pendidikan S2 dan S3 baik dalam maupun di luar negeri, juga diharapkan pimpinan UNIB menyusun perencanaan yang terprogram dalam rangka penambahan pengetahuan staf pengajar dalam bidang keguruan, terutama yang berkenaan dengan proses belajar

mengajar (PBM). Hal ini dapat berupa pendidikan dan latihan dalam-jabatan (in-service) melalui "Short Course": penataran, lokakarya, pencangkakan, simposium, dan seminar-seminar yang tidak menuntut biaya yang sangat besar. Diperoleh informasi bahwa program-program tersebut belum berjalan sebagaimana yang telah diharapkan oleh para pengajar.

2. Kepada Pimpinan Fakultas

Berdasarkan perencanaan yang disusun oleh pimpinan universitas, maka upaya mewujudkannya, diharapkan pimpinan fakultas memiliki data-data yang lengkap tentang staf pengajar yang perlu mendapat prioritas berdasarkan permasalahan yang menuntut pemecahan segera yang berkenaan dengan kegiatan akademis, khususnya proses belajar mengajar. Pimpinan fakultas harus memperhatikan dan mendengarkan pendapat-pendapat para pengajar mengenai masalah-masalah yang dihadapinya. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan profesional staf pengajar S1 dalam hal menggunakan metode mengajar, penggunaan bahan pengajaran, dan pelaksanaan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar masih memerlukan perhatian. Untuk meningkatkan kemampuan profesional staf pengajar tersebut perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan seperti penataran. Di samping itu dilakukan pula penambahan fasilitas dan sarana pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

3. Kepada Pimpinan Jurusan dan Program Studi

Kegiatan monitoring dan supervisi secara terprogram perlu dilakukan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Prosedur monitoring dan supervisi yang digunakan antara lain dapat berupa mikro teaching, mini course dalam rangka supervisi klinis dengan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia dalam rangka membantu staf pengajar memecahkan kesulitan antara lain dalam hal :

- a. Menjabarkan kurikulum ke dalam SAP
- b. Menyusun perencanaan mengajar
- c. Penguasaan bahan pengajaran yang masih kurang
- d. Ketidaccakapan mempergunakan metode-metode mengajar
- e. Ketidaccakapan mencari, membuat atau mempergunakan alat-lat peraga.
- f. Ketidaccakapan mengevaluasi hasil belajar, baik cara formatif maupun sumatif.

4. Kepada para Staf Pengajar

Kelompok kerja dosen dirasakan perlu keberadaanya. Kelompok ini dimaksudkan untuk mempertemukan pandangan dan mendiskusikan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar khususnya. Saling mengisi antara satu dengan yang lainnya, artinya yang dianggap telah memiliki kompetensi profesional yang memadai yang dapat dijadikan nara sumber. Staf pengajar yang merasa belum memiliki kemampuan profesional yang memadai memperoleh

masukan-masukan yang berharga bagi peningkatan pengetahuan dan kemampuan keguruan dan kepengajaran.

Untuk mewujudkan kegiatan yang dimaksud perlu pula menetapkan jadwal-jadwal pertemuan rutin, apakah bersifat mingguan, bulanan, ataukah dua kali dalam sebulan. Penetapan pertemuan tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Yang paling penting kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan-kegiatan perkuliahan.

5. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut

Karena penelitian ini hanya melibatkan latar belakang dan pengalaman kerja dalam memahami unjuk kerja staf pengajar keahlian dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka hasil penelitian ini mengimplikasikan pula untuk kegiatan penelitian lebih lanjut, yakni unjuk kerja staf pengajar perlu ditinjau dari faktor-faktor yang berkenaan dengan faktor psikologis yang meliputi : minat, bakat, kecerdasan, kemampuan kognitif, dan motivasi.